**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Orang tua dan anak adalah komponen dari sebuah organisasi yang bernama keluarga. Orang tua sebagai pimpinan dalam organisasi tersebut bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada dasarnya setiap keluarga ingin membangun sebuah keluarga bahagia dan penuh rasa saling mencintai baik secara lahir maupun batin. Namun sering sekali ditemukan keluarga yang *broken home.*

Anak merupakan makhluk yang mengagumkan dan penuh dengan teka-teki serta menarik untuk dikaji. Tapi bukan berarti anak adalah bahan percobaan dalam hal menerapkan pola pendidikan yang sesuai. Penerapan pola pendidikan yang tidak sesuai bisa beresiko fatal terhadap perkembangan karakter anak. Dan jika hal tersebut terjadi, maka orang tua adalah aktor utama yang akan dipersalahkan atas tidak sesuainya sikap dan perilaku anak dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Sebab yang memberi penilaian berhasil tidaknya orang tua dalam mendidik serta mengembangkan karakter anak adalah masyarakat yang bersentuhan langsung dengan keduanya. Disatu sisi anak dapat menjadi cermin yang jernih terhadap orang tuanya, baiknya teladan yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan terlihat pada sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Namun di sisi lain anak juga dapat menjadi bumerang yang sewaktu-waktu dapat kembali dengan membawa pelbagai konflik dan permasalahan bagi keluarga. Perlu diketahui, anak adalah pribadi yang harus dikembangkan, bukan bahan yang perlu untuk dibentuk. Setiap individu berkembang dengan karakteristik tersendiri, dengan keunikan dan identitas masing-masing. Perbedaan kompleks inilah yang akan berpengaruh penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

Seorang anak memilki aspek moral yang berkembang dan diperkembangkan. Yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap prilaku yang sesuai atau tidak dengan nilai-nilai moral yang berlaku adalah lingkungan. Sejak dilahirkan, lingkungn pertama yang dikenal seorang anak dalam kehidupannya adalah orang tua, maka dari itu orang tua dan keluarga memiliki peranan paling besar terhadap perkembangan moral anak.[[1]](#footnote-2) Bermula dari fitrah seorang anak yang merupakan potensi yang jalan berkembangnya sangat bergantung pada lingkungan sekitar anak. Jika lingkungan seorang anak bersikap tidak peduli dan apatis terhadap norma, maka seorang anak dapat dipastikan tidak mengerti dan acuh terhadap norma baik norma agama, norma sosial maupun norma-norma yang lain.[[2]](#footnote-3)

Orang tua harus sudah mengajarkan nilai-nilai agama pada anak dalam usia yang masih sangat kecil yaitu 0-3 tahun, karena perilaku beragama adalah sesuatu yang harus dibiasakan dan ditanamkan sejak dini kepada anak sebagai dasar atau pondasi untuk melakukan segala hal. Pendidikan nilai-nilai tentang agama juga akan membantu anak untuk memelihara fitrahnya sebagai manusia, memlihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan dan memelihara serta menjaga diri dari mengikuti hawa nafsu.[[3]](#footnote-4)

Permasalahan komunikasi yang komunikatif antara orang tua dan anak bukan merupakan hal yang boleh dianggap remeh, untuk menciptakan interaksi yang berhasil dengan setiap anak, orang tua perlu memperhatikan metode-metode memberi komunikasi efektif dan bimbingan kepada anak. Fakta sosial membuktikan bahwa masih banyak orang tua yang gagal atau bisa dikatakan pesimis dalam mengembangkan kepribadian anak, dan akhirnya melimpahkan tanggung jawab pengawasan dan bimbingan itu hanya pada ketika anak berada dalam lembaga pendidikan. Padahal disadari atau tidak, ketika orang tua hanya mengandalkan lembaga pendidkan untuk mengawasi perkembangan anak akan memunculkan permasalahan yang lain. Ketika anak berangkat dari rumah ke sekolah, maka *mind set* orang tua adalah sang anak akan mendapat keamanan dan kenyamanan dalam lembaga pendidikan. Kebanyakan orang tua hanya berfikir sebatas rumah dan sekolah, dan seringkali mengesampingkan bagaimana keadaan anak pada ruang diantara keduanya. Artinya keadaan di jalanan juga memliki banyak resiko yang dapat merusak dan mempengaruhi sikap serta perilaku anak. Maka perlu bagi orang tua untuk meminimalisir resiko yang akan diterima seorang anak dengan cara memperpendek *gab* antara jarak dari rumah ke sekolah. Solusi untuk meminimalisir *Gab* tersebut bukan hanya dalam segi jarak akan tetapi juga dengan menjalin komunikasi antara keluarga dengan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan bisa menambah jam aktivitas pelajarnya dengan memberi kegiatan ekstra untuk menyibukkan anak dalam kegiatan pembelajaran bukan kegiatan di jalanan. Cara yang lain adalah dengan cara memberikan perhatian secara penuh terhadap perkembangan anak, yaitu dengan menerapkan pola komunikasi yang efektif serta memberi bimbingan yang sesuai dengan kepribadian anak.

Sehubungan dengan pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan baik secara moral maupun pendidikan keagamaan maka penting pula diperhatikan keyakinan agama yang dimiliki orang tuanya. Setiap agama apapun telah mengatur hal yang bersangkutan dengan pernikahan, tak terkecuali agama islam. Dalam agama islam pernikahan selain dimaksutkan untuk memperbanyak keturnan pernikahan juga dimaksutkan untuk melahirkan kelompok kecil dalam keluarga yang dilandasi dengan ruh sakinah, mawadah dan warahmah. seperti yang termaktub dalam kita al qur’an :

*“Dan diantara tanda-tanda kekuasaanya ialah dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenis kamu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantara kamu rasa kasih sayang*[[4]](#footnote-5)*”*

Dari kutiban ayat tersebu dapat dikatakan bahwa pernikahan merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan oleh Allah. Namun setiap ibadah tentunya mempunyai rukun dan syarat agar ibadah tersebt sesuai dengan apa yang telah dianjurkan. Adapun rukun pernikahan dalam islam yakni adanya mempelai laki-laki dn perempuan, adanya wali mempelai wanita, adanya saksi dan adanya ijab qobul. Dan syarat dalam penikahan diantaranya: beragama islam, tidak ada paksaan, tidak memiliki istri lebih dari 4, bukan muhrim mempelai wanita, sedangkan bagi perempun : beragama islam, wanita (bukan banci), mendapat ijin dari wali untuk dinikah, bukan mahrm mempelai pria, belim pernah di li’an tidak sedang masa ihram haji atau umrah. Larangan pernikahan dalam islam apabila : ada hubungan mahram, tidak terpenuhi rukum prnikahan, dan adanya pemurtadan.

Keterangan diatas terlihat bahwa dalam islam sendiri seorang diperbolehkan menikah apabila keduanya satu keyakinan, artinya pernikahan dianggap sah apabila sama sama beragama islam dan tidak sah bila salah satunya telah murtad. Sedangkan dalam Negara sendiri dasar hukum perkawinan antar agama dalam Undang-undang perkawinan UUP telah dijelaskan pada pasal 2 ayat (1) menjelaskan “bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya. Di samping itu pasal 8 mengatakan bahwa perkawinan itu dilarang apabila yang bersangkutan mempunayi hubungan yang oleh agamnya atau aturannya lain terlarang kawin. Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) masalah ini diatur hanya dalam dua pasal yang termasuk bab VI tentang larangan kawin, yaitu pada pasal 40 sub c dan pasal 44, selengkapnya sebagai berkut : Pasal 40; Dilarang melangsungkan perkawinan antara pria dengan seorang wanita karena keadaan tertentu: a) Seorang wanita yang tidak beragama Islam, Pasal 44; seorang wanita Islam dilarang melangsungkan perkawinan dengan pria yang tidak beragama Islam.

Namun seiring dengan semakin dinamisnya suatu kehidupan, maka semakin mengikisnya pula norma norma agama yang telah dianut. Telah banyak dijumpai sepasang suami istri yang memutuska untuk tetap menikah meskipun diantara keduanya memiliki perbedaan agama. Banyak pula kasus dimana seorang pasangan yang berbeda agama tersebut masuk dalam agama pasanganya hanya sebagai pemenuhan syarat dalam pernikahan namun setelah menikah dia kembali ke keyakinannya semula ; istri muslim suami semula non muslin, saat menikah dia masuk muslim namun setelah menikah kembali ke keyakinan semula. Adanya kasus yang demikian kemungkinan juga akan memimbulkan dampak bagi hubungan dalam keluarga tersebut terutama bagi anaknya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memahami dan mendeskripsikan peran komunikasi dalam hubungan anggota keluarga yang berbeda agama, bentuk bimbingan dan sistem pendidikan yang diberikan oleh orang tua beda agama terhadap perkembangan anak, masalah yang sering muncul dalam hubungan komunikasi anggota keluarga berbeda agama dan usaha orang tua dalam mengatasi masalah komunikasi dengan anak yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang agama.

1. **Rumusan Maslah**

Bagaiman komunikasi orang tua dan anak yang terjadi dalam keluarga beda agama di daerah surabaya ?

1. **Fokus Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah diatas, serta untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut untuk diangkat.

1. Bagaimana peran komunikasi dalam hubungan anggota keluarga yang berbeda agama ?
2. Bagaimana bentuk bimbingan dan sistem pendidikan yang diberikan oleh orang tua beda agama terhadap perkembangan anak ?
3. Apa saja masalah yang sering muncul dalam hubungan komunikasi anggota keluarga berbeda agama ?
4. Bagaimana usaha orang tua dalam mengatasi masalah komunikasi dengan anak yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang agama ?
5. **Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah yang sudah tersaji penulis membagi tujuan dalam tiga kriteria yaitu:

D.1. Tujuan Operasional

Tujuan Operasional dari penelitian ini yaitu:

1. Dapat mengidentifikasi dengan baik masalah dalam kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan komunikasi dan agama.
2. Mengetahui masalah – masalah apa saja yang timbul pada komunikasi antara orang tua dan anak dari keluarga beda agama.
3. Menghasilkan penerapan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak pada keluarga beda agama.

D.2. Tujuan Fungsional

Tujuan Fungsional dari penelitian ini yaitu :

Agar hasil dari penelitian dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh instansi sebagai referensi dasar untuk mengambil kebijakan atau keputusan yang berhubungan dengan study komunikasi pada keluarga beda agama.

D.3. Tujuan Individual

Tujuan Individual dari penelitian ini yaitu:

Untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, pengenalan dan pengamatan sebuah permasalahan dalam mayarakat mengenai komunikasi antar keluarga beda agama di Surabaya, sehingga penulis dapat melakukan penelitian untuk menyelesaikan Tugas Metode Penelitian Komunikasi 2 (Kualitatif).

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

E.1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis digunakan sebagai :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia komunikasi.
2. Menjadi salah satu bahan acuan penelitian di bidang komunikasi.
3. Menjadi salah satu kajian untuk penulisan ilmiah berkenaan dengan komunikasi antar keluarga beda agama.

E.2. Manfaat empiris

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi keluarga yang bersangkutan (keluarga beda agama) supaya lebih memperhatikan pola komunikasi yang digunakan dalam hubungannya antara orang tua dan anak.

1. **Metode Penelitian**

F.1. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

F.1.1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subyek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian.didalam subyek penelitian inilah terdapat obyek penelitian. Dalam penelitian ini subyek yang diambil adalah manusia, lebih khusus lagi anak beserta orang tua yang bersangkutan sebagaimana dijelaskan diatas.

F.1.2. Obyek Penelitian

Obyek penelitin adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran peneitian. Sifat keadaan dimaksut bias berupa sifat, kuantitas dan kualias yamng bias berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan, penilaian, sikap pro kontra, simpatiamtipati, keadaan batin, dan bias berupa proses. Obyek penelitian ini adalah bagaimana komunikasi yang terbentuk dalam satu keluarga yang berasal dari ayah dan ibu berbeda agama.

F.1.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan kotanya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di wilayah Surabaya Timur (Rungkut, Medokan, dan Gunung Anyar).

Surabaya merupakan kota metropolitan ke 2 setelah Jakarta dan juga ibu kota dari profinsi Jawa Timur. Surabaya dibagi dalam lima wilayah, yakni Surabaya pusat, Surabaya timur, Surabaya selatan, Surabaya utara, dan Surabaya barat..surabaya timur sendiri mencakup kecamatan Gubeng, Gunung Anyar, Sukolilo, Tambak Sari, Mulyorejo, Rungkut, Tenggilis dan Mejoyo. Dalam penelitian ini akan diambil tiga wilayah dari Surabaya timur yang akan diteliti, yakni kecamatan Rungkut, Gunung Anyar dan Medokan. Peneliti mengambi tiga tempat tersebut karena mayoritas warga dari ketiga tempat tersebut adalah penduduk berstatus warga pendatang, dan pernikahan beda agama yang terdapat pada warga di tiga tempat tersebut dilakukan oleh warga yang berstatus pendatang / bukan penduduk asli kota Surabaya.

F.2. Jenis Data Penelitian

Ada dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak dapat dianalisis dengan tehnik statistic. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang dianalisis dengan teknik statistic. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data[[5]](#footnote-6).

Berdasarkan sumbernya data kualitatif dibedakan menjadi data historis, data teks, data kasus dan data pengalaman individu. Penelitian yang akan digunakan ini dilihat dari sumbernya termasuk penelitian yang bersumber dari data kasus dan data individu . Hal ini karena data yang diambil bersumber dari kasus-kasus tertentu dan hanya berlaku untuk kasus-kasus tertentu. Dan ini merupakan bahan keterangan mengenai apa yang dialami individu/ pengalaman dalam keluarga tertentu.

Dalam penelitian ini data yang akan diambil adalah jenis data kualitatatif. Karena dalam penelitian ini data yang akan digali bersumber dari pernyataan kata-kata atau gambaran tentang sesuatu yang dinyatakan dalam bentuk penjelasan dengan kata-kata atau tulisan. Dari rumusan di atas dapatlah kita tarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara *deskriptif-kualitatif*, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

F.3. Teknik Pencarian Data

F.3.1. Data Primer

Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh lansung dari lapangan atau tempat penelitian. Sedangkan menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan[[6]](#footnote-7). Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi lansung tentang komunikasi orang tua dan anak (dari keluarga yang menikah beda agama) yaitu dengan cara wawancara dengan anak, orang tua yang bersangkutan.

F.3.2. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementrian-kementrian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara lansung dengan anak dan orang tua yang bersangkutan.

F.4. Teknik Menguji Keabsahan Data

Menurut Moleong ’’kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu : (1) kepercayaan (kreadibility), (2) keteralihan (tranferability), (3) kebergantungan (dependibility), (4) kepastian (konfermability)[[7]](#footnote-8). Dalam penelitian kualitatif ini, untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh maka akan berkiblat pada 2 kriteria sebagai dominasi. yakni kepercayaan (kredibility) dan kepastian (konfermability).

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. ada beberapa teknik yang akan dipakai untuk mencapai kredibilitas,  : teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecakupan refrensi. Kepastian (konfermability), Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

F.5. Pendekatan Penelitian

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud[[8]](#footnote-9) dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Dalam penelitian kualitatif ini data yang terkumpul bukan data berbentuk angka melainkan berupa naskah-naskah wawancara, catatan catatan.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi subyek yang akan diteliti (bila ada) dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah diharapkan penelitian ini menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas yang terjadi dalam keluarga yang terbentuk dari suami dan istri beda agama. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakkan metode diskriptif.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney dalam Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlansung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dikatakan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena yang akan diteliti adalah suatu fenomena yang timbul dalam masyarakat dimana pada saat ini semakin banyak keluarga yang terbentuk dari pernikahan yang suami dan istrinya berbeda keyakinan (beda agama). Lalu akan digali bagimana komunikasi antara anak dan orang tua dalam keluarga yang terbentuk dari pernikahan beda agama, apakah banyak ditemukan kesulitan ataupun bagaimana membentuk komunikasi yang baik antara anak dan orang tua yang berbeda keyakinan.

1. **Teori Penelitian**

Teori-teri yang digunaan dalam penelitian “Komunikasi orang tua dngan anak (pada keluarga beda agama) di Surabaya”

G.1. Teori Komunikasi Antar Pribadi

G.1.1. Teori Aprehensi komunikasi

Sebelum membahas teori ini, kita menjelajahi dulu makna aprehensi komunikasi. Ada yang menyatakan bahwa aprehensi komunikasi merupakan kondisi kognitif seseorang yang mengetahui bahwa dirinya saat berkomunikasi dengan orang lain karena kekhawatiran dan ketakutannya, tak memiliki pikiran apapun dalam benaknya dan juga tidak memahami sebab akibat social sehingga menjadi orang yang “mati rasa”.

Ada juga yang menyebutkan bahwa aprehensi komunikasi itu terjadi manakala individu memandang pengalaman komunikasinya itu tidak menyenangkan dan merasa takut berkomunikasi. Lebih umum dipakai dalam kom.kelompok. McCroskey merupakan salah satu ilmuwan komunikasi yang banyak meneliti fenomena aprehensi komunikasi dalam komunikasi antarpribadi.

Aprehensi Komunikasi

Mc Croskey menyatakan bahwa aprehensi komunikasi itu muncul pada manusia karena pengaruh suasana komunikasi di rumahnya. Dinyatakan bahwa faktor-faktor lingkungan rumah, seperti jumlah percakapan dengan anggota keluarga dan gaya interaksi anak-orang tua akan mempengaruhi perilaku komunikasi anak. Ini menunjukan bahwa lingkungan keluarga menjadi penentu penting ada tidaknya "

Penyebab aprehensi komunikasi dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori  :

1. Aktivitas berlebihan. Hal ini menunjukan bahwa secara psikologis kita terlalu aktif sebelum kegiatannya sendiri dilakukan.
2. Pemprosesan kognitif yang tidak tepat. Hal ini untuk menunjukan rasa tidak nyaman dalam menghadapi kegiatan komunikasi. Oleh karena itu, penyebab aprehensi komunikasi ini dipandang terkait dengan bagaimana kita berpikir tentang komunikasi dan bagaimana proses komunikasi itu dipandang menakutkan.
3. Keterampilan komunikasi  yang tak memadai. Ini untuk menunjukan bahwa kita tak tahu bagaimana berkomunikasi secara efektif. Jika kita merasa tidak terampil berkomunikasi maka dengan sendirinya kita pun akan memandang kegiatan komunikasi merupakan kegiatan yang menegangkan.

G.1.2. Teori Self-disclosure

Dalam *self-disclosure* orang membuka diri dan menyatakan informasi tentang dirinya pada lawan komunikasinya. Bahkan informasi yang di ungkapkan pun bukan informasi yang biasa-biasa saja melainkan informasi yang mendalam tentang dirinya.

G.1.3. Teori Interaksi Simbolik

Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Mead membuat pemikiran orisinal yaitu “The Theoretical Perspective” yang merupakan cikal bakal “Teori Interaksi Simbolik”. Dikarenakan Mead tinggal di Chicago selama lebih kurang 37 tahun, maka perspektifnya seringkali disebut sebagai Mahzab Chicago.

Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Sesuai dengan pemikiran-pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah :

1. Mind (pikiran) - kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Self (diri pribadi) - kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaiansudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.
3. Society (masyarakat) - hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

G.2. Komnikasi Lintas Budaya

Philipsen (dalam Griffin, 2003) mendeskripsikan budaya sebagai suatu konstruksi sosial dan pola simbol, makna-makna, pendapat, dan aturan-aturan yang dipancarkan secara mensejarah. Pada dasarnya, budaya adalah suatu kode.

Terdapat empat dimensi krusial yang dapat untuk memperbandingkan budaya-budaya, yaitu:

1. Jarak kekuasaan (*power distance*)
2. Maskulinitas.
3. Penghindaran ketidakpastian (*uncertainty avoidance*).
4. Individualisme.

Dalam agama terdapat sebuah budaya dan ketika dua agama tersebut disatukan dalam satu tempat maka aka nada dua kemungkinan *Pertama* kedua budaya itu akan sama-sama berjalan dengan kodratnya atau *kedua* akan timbul sebuah agama baru.

1. **Sistematika Penelitian**

Laporan penelitian ini dibagi atas beberapa bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan. Pada bagian ini diuraikan latar belakang penelitian dan permasalahan-permasalahan yang tercakup pada penelitian.

Bagian kedua berisi rumusan masalah yang mendasari dilakukannya penilitian ini, sekaligus sebagai pertanyaan yang nantinya akan terjawab setelah penelitian selesai dilaksanakan.

Bagian ketiga menjelaskan mengenai fokus penelitian, yang mana nantinya akan menjadi batasan dalam pelaksanaan penelitian.

Bagian keempat berisi tentang tujuan penelitian Bagian kelima memaparkan mengenai manfaat dan kegunaan penelitian. Dengan begitu diharapkan penelitian dan hasil penelitian ini kelak dapat memberikan manfaat dan berguna bagi peneliti sendiri maupun pembaca.

Bagian keenam memaparkan langkah-langkah yang digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana penelitian yang dilakukan, menggunakan pendekatan apa, siapa subjek dan apa objek penelitiannya. Bagian ini diberi judul Metode Penelitian.

Bagian ketujuh berisi dasar teori. Pada bagian ini dipaparkan teori-teori serta pustaka yang dipakai pada waktu penelitian. Teori-teori ini diambil dari buku literatur dan dari internet. Teori yang dibahas meliputi beberapa teori dari perspektif teori komunikasi antarpribadi dan komunikasi lintas budaya.

Bagian kedelapan memaparkan mengenai sistematika penelitian, yang mana disini dijelaskan urutan penyajian penulisan proposal penelitian.

Bagian kesembilan yang sekaligus sebagai bagian penutup ini menguraikan mengenai faktor pendukung dan juga faktor penghambat yang nantinya akan dihadapi peneliti saat penelitian berlangsung.

1. **Faktor Pendukung dan Penghambat Penelitian**

I.1. Faktor Pendukung

I.1.1. Lokasi yang mudah dijangkau

Surabaya merupakan surganya masyarakat heterogen, yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, juga adanya agama yang beraneka ragam di Indonesia. Hal ini akan sangat berpengaruh dalam pergaulan sehari–hari, dalam kehidupan bermasyarakat, bergaul begitu erat dan tidak membedakan agama yang satu dengan yang lainnya. Dengan kemajuan zaman, semakin banyak anggota masyarakat yang dapat menikmati pendidikan, namun banyak sekolah yang menggunakan sistem liberal dalam menerima siswa yang berbeda agama. Pendapat bahwa keluarga mempunyai peranan penentu dalam pemilihan calon pasangan bagi anak-anaknya, bahwa mereka harus menikah dengan orang yang mempunyai agama yang sama rupanya sudah mulai tergerus arus zaman era barat yang sudah melegalkan pernikahan beda agama. Sebuah kalimat yang sering terdengar saat ini adalah adanya kebebasan memilih calon pasangan berdasarkan atas cinta. Jika cinta telah mendasari hubungan seorang pria dan wanita, tidak jarang mengesampingkan pertimbangan dalam hal agama secara matang. Meningkatnya hubungan anak–anak muda Indonesia dengan anak-anak muda dari manca negara sebagai akibat akulturasi dengan berbagai macam bangsa, kebudayaan, agama serta latar belakang yang berbeda, menjadi pendorong yang melatarbelakangi terjadinya perkawinan beda agama. Sehingga menikah dengan agama yang berbeda bagi anak-anak muda seakan-akan sudah tidak menjadi masalah lagi.[[9]](#footnote-10)

I.1.2. Tersedianya berbagai literasi yang mendukung.

Banyak ditemukan buku-buku yang membahas hal-hal yang berkenaan dengan komunikasi, komunikasi keluarga, buku psikologi dan sebagainya. Bukubuku tersebut yang akan membantu dalam menjelaskan fenomena yang akan digali dalam penelitian.

I.1.3. Pengumpulan data-data yang tidak terlalu menyulitkan.

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian khusus pada anggota keluarga yang berbeda agama dan dalam penggalian data tidak melibatkan banyak orang sebagai responden.

I.1.4. Kondisi psikologi anak yang mudah bergaul dan terbuka pada orang lain.

Sifat mendasar yang melekat pada diri seorang anak-anak pada umunya adalah anak-anak adalah pribadi yang terbuka, mudah menerima segala sesuatu yang diberikan/ diajarkan kepadanya dan cenderung berkata apa adanya.

I.2. Faktor Pendukung

1. Kondisi emosional orang tua yang tidak mudah untuk dimintai keterangan mengenai komunikasi yang terjadi di dalam keluarga, apalagi dengan keadaan orang tua yang berbeda agama.
2. Sulitnya mencari waktu untuk bertemu dengan pihak-pihak yang bersangkutan.
3. Sering terjadi kesalahpahaman dalam membicarakan permasalahan dengan pihak-pihak yang bersangkutan.

1. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), hlm60 [↑](#footnote-ref-2)
2. Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan BIMBINGAN& KONSELING* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009),hlm135 [↑](#footnote-ref-3)
3. Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan BIMBINGAN& KONSELING* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009),hlm138 [↑](#footnote-ref-4)
4. Q.S. Ar Rumm :21 [↑](#footnote-ref-5)
5. Sugiono, Metode Penelitian Pendekatan Kuaitatif kuantitatif. Bandung: Alfabeta, 2008 [↑](#footnote-ref-6)
6. Moh Nazar,Ph.D, Metode Penelitian (Jakarta :Pt Bhakti Indonesia, 2003. [↑](#footnote-ref-7)
7. Lexy J Moelong, Metode Penelitian Kulitatif (Bandung :Remaja Rosdakarya,1991. [↑](#footnote-ref-8)
8. Moeloeng, ibit.1991 [↑](#footnote-ref-9)
9. Walgito, Bimo, 2004. Pengantar Psikologi Umum, Andi, Yogyakarta. Hal 55-56 [↑](#footnote-ref-10)